

DETERMINASI PENGUNGKAPAN EMISI KARBON PADA PERUSAHAAN DI INDONESIA

Rinaldi Tama Ramadhan¹, Husnah Nur Laela Ermaya², Ekawati Jati Wibawaningsih³

¹Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: rinaldi.tama@upnvj.ac.id

²Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: Husnah_ermaya@upnvj.ac.id

³Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: Ekawati.jati@upn.vj.ac.id

Abstract

This study aims to examine the determination of the disclosure of carbon emissions in companies in Indonesia. The population in this study were companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017 – 2019. The sampling technique was carried out using the purposive sampling method and resulted in 26 samples of companies. Hypothesis testing in this study is multiple linear regression. Based on multiple linear regression analysis and t-test shows that competition, type of industry, environmental performance and institutional ownership affect the disclosure of carbon emissions, while for profit growth, managerial ownership, company size and profitability do not affect the disclosure of carbon emissions.

Keywords: *Disclosure of Carbon Emissions, Profit Growth, Competition, Type of Industry, Environmental Performance*

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jap.v22i1.2873>

1. PENDAHULUAN

Bersamaan dengan berjalannya waktu, transformasi iklim di bumi semakin mengkhawatirkan, saat ini seluruh negara sudah tidak lebih dalam mencari tahu mengenai dampak perubahan iklim melainkan negara-negara diseluruh dunia saling berlomba-lomba untuk melakukan tindakan nyata yang dapat mengurangi atau bahkan menghentikan peningkatan emisi karbon (Pranasyahputra *et al.*, 2020).

Di sisi lain, Indonesia masih membutuhkan akses energi. Oleh karena itu, dikembangkan rencana pembangunan agar dapat terus berkembang dan masyarakat masih dapat merasakan dampak dari pertumbuhan ekonomi tersebut. Akan tetapi kemajuan ekonomi perlu diawasi agar tidak menambah tingkat pelepasan emisi karbon, atau bahkan dapat menghentikan pertumbuhan emisi karbon (Kementerian Keuangan RI, 2018). Perusahaan saat ini ditekan untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi lingkungan.

Transparansi serta akuntabilitas telah diperlihatkan oleh perusahaan dalam mengungkapkan informasi terhadap laporan tahunan nya (Rusmana & Purnaman, 2020). Emisi karbon merupakan rangkaian pembebasan gas-gas yang membawa suatu karbon terhadap susunan atmosfer.

Pengungkapan *emission carbon* merupakan bagian dari bentuk pengungkapan lingkungan yang mana tergolong CSR (*Corporate Social Responsibility*). Hingga saat ini, pengungkapan karbon telah dilaksanakan secara sukarela atau tanpa tekanan, memberikan fleksibilitas kepada perusahaan dalam menyampaikan akuntansi dan detail organisasi lainnya, memungkinkan mereka untuk membantu organisasi dalam membuat kebijakan yang dilaporkan dalam laporan tahunan (Chandra & Budiasih, 2020).

Meningkatnya aktivitas bisnis memang berdampak baik bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara, namun aktivitas bisnis yang baik tidak hanya berfokus terhadap keuntungan pribadi maupun entitas akan tetapi harus

berkesinambungan dengan regulasi yang dibentuk pemerintahan dan juga norma serta nilai-nilai yang melekat pada masyarakat. Dampak dari memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa memikirkan penerus keturunan manusia justru akan cenderung menahan laju perkembangan pembangunan perusahaan (Basuki, 2016).

Salah satu penyebab dari pemanasan global yakni merupakan kerusakan lingkungan, sebagai contoh pada tahun 2019 terdapat kebakaran hutan di tiga wilayah provinsi yakni Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Riau, yang mana kebakaran hutan diduga disebabkan oleh aktivitas bisnis beberapa korporasi. Akibat dari aktivitas tersebut, hutan Indonesia sebagai penyerap karbon di dunia lahan nya semakin berkurang akibat peralihan lahan sebagai aktivitas bisnis beberapa korporasi seperti perkebunan kelapa sawit, pertambangan, industri semen, industri kertas serta industri lain nya (Mushaful, 2019)

Kemudian kasus kontaminasi lingkungan yang diakibatkan oleh salah satu anak perusahaan PT Sritex Tbk. Yakni PT Rayon Utama Makmur yang berada di Kabupaten Sukoharjo dikarenakan pengolahan serta pemrosesan terhadap limbah gas yang dihasilkan dari aktivitas produksi belum sepenuhnya dapat mengurangi kandungan gas H₂S. Kasus ini bermula pada tahun 2017 dimana masyarakat di sekitar lingkungan perusahaan mengeluh karena udara disekitar pemukiman masyarakat menjadi seperti bau busuk. Selanjutnya pada 23 Februari tahun 2018 masyarakat mengamuk hingga berbuat anarkis di pabrik PT RUM dengan melempari dan membakar bangunan, yang mana tuntutan dari permasalahan ini memaksa Bupati Sukoharjo untuk menandatangani surat keputusan penutupan pabrik hingga perusahaan mampu menyediakan instalansi *sulfur avoid* (H₂S₀₄) *recovery* (Suwiknyo, 2020).

Berikut nya PT Charoen Pokphand yang bergerak di industri pakan dan ternak ayam telah di demo oleh ratusan warga kecamatan Bulakamba, Brebes di depan kantor DPRD Brebes pada 2 Mei 2017 dikarenakan melakukan pelanggaran berupa kegiatan operasional yang telah melebihi kapasitas serta melakukan pembuangan limbah ke sungai Gempol. Sehingga masyarakat brebes meminta perusahaan untuk merevisi dokumen lingkungan, karena telah menyebabkan kerugian yang dikarenakan kondisi udara yang tidak sehat bagi masyarakat brebes (Priyanto, 2017).

Selanjutnya PT Indah Kiat Pulp and Paper pada tahun 2017 menyebabkan kerugian bagi masyarakat Kecamatan Koto Gasib dikarenakan polusi yang berasal dari cerobong asap pabrik produksi, sehingga mengancam kondisi kesehatan masyarakat sekitar dikarenakan berkurangnya udara bersih. Hal tersebut karena ekspansi serta perluasan pabrik tanpa memperhatikan daya serap lingkungan dan polusi udara yang di produksi. Oleh karena itu WALHI Riau dan juga Laskar Melayu Rembuk (LMR) menuntut penyelesaian malah lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas bisnis PT Indah Kiat Pulp and Paper di Riau (Walhi, 2017). Terakhir, adalah pencemaran lingkungan yang terjadi di Aceh pada bulan April 2021 yang menyebabkan puluhan masyarakat harus dilarikan ke rumah sakit yang diduga akibat menghirup udara yang tercemar gas beracun, yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan PT Medco E&P (Fatmawati, 2021).

Peneliti berpendapat jika pengungkapan emisi karbon sangat berperan penting, karena apabila korporasi melakukan pengungkapan maka akan meningkatkan kepercayaan stakeholder maupun masyarakat. Hasil penelitian Apriliana *et al.* (2019) menyatakan bahwa bisnis yang terkait dengan kelompok industri terkenal atau intensif dalam memasok emisi karbon akan menghadapi *pressure* yang kuat dari para pemangku kepentingan untuk bertanggung jawab atas praktik bisnis pada lingkungan daripada perusahaan yang low-profile atau tidak intensif karbon, jenis industri memiliki dampak signifikan terhadap pengungkapan karbon. Namun berbeda dengan hasil penelitian Ulfa & Ermaya (2019) yang menyatakan bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, Menurut temuan studi tersebut bisnis dalam kelompok padat karbon belum seluruhnya mengikuti kebijakan pemantauan karbon pemerintah.

Saptiwi (2019) menyatakan bahwa Kinerja lingkungan mempengaruhi pengungkapan emisi karbon karena industri yang kinerja pengelolaan lingkungannya buruk cenderung tidak mengungkapkan informasi untuk menghindari persepsi negatif dari para pemangku kepentingan. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa & Ermaya (2019) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, karena perusahaan-perusahaan yang telah menerima predikat baik dalam kategori PROPER

akan lebih cenderung tidak melakukan pengungkapan dikarenakan perusahaan merasa kinerja yang dilakukan perusahaan dalam mengurangi emisi karbon sudah baik berdasarkan penilaian PROPER yang diterima perusahaan.

Pengungkapan emisi karbon tidak terlepas dari struktur kepemilikan saham perusahaan, struktur kepemilikan sangat berperan penting dalam penetapan jumlah pengeluaran *Corporate Social Responsibility*. Hasil penelitian Akhiroh (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon seperti, pertumbuhan laba, kompetisi, tipe industri, kinerja lingkungan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

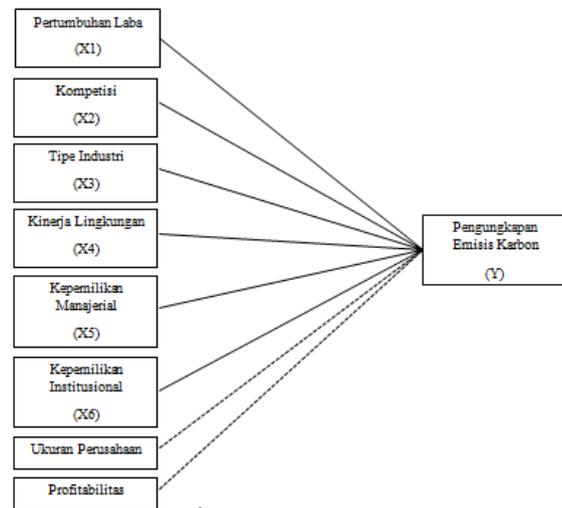
Pengungkapan *carbon emission* yang dilakukan oleh perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, di antaranya adalah pertumbuhan laba, kompetisi, tipe industri, kinerja lingkungan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Hubungan antara pengungkapan emisi karbon dengan aspek-aspek tersebut sesuai dengan teori legitimasi, teori *stakeholder* dan teori *agency*.

Perusahaan dapat dinyatakan telah di legitimasi oleh masyarakat ketika sistem sosial yang terjadi antara nilai perusahaan dan nilai masyarakat saling berhubungan dengan baik. Sejalan dengan teori legitimasi, perilaku sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat mengharuskan perusahaan untuk memahami nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, salah satu upaya perusahaan adalah dengan menciptakan lingkungan hijau apabila perusahaan ingin mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Amaliyah & Solikhah, 2019).

Teori *stakeholder* berhubungan erat dengan teori legitimasi perusahaan. Teori ini berhubungan dengan variabel pertumbuhan laba, kompetisi dan kepemilikan institusional. Dengan adanya pertumbuhan laba maka perusahaan akan menguntungkan seluruh pihak yang berkepentingan yakni *stakeholder*. Teori *stakeholder* mendefinisikan bahwa hubungan yang terjadi antara perusahaan dengan *stakeholder* membuat perusahaan berusaha terbuka atas seluruh aktivitas bisnis perusahaan (Amaliyah & Solikhah, 2019).

Teori keagenan menurut Jensen & Meckling (1976) merupakan teori yang menjelaskan hubungan suatu kontrak antara prinsipal dan agen, dimana pemodal atau pemilik saham (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk melakukan jasa atau layanan atas nama principal dalam membuat keputusan di dalam organisasi tersebut. Namun pada kenyataannya hubungan keagenan ini seringkali memicu konflik antara kepentingan *principal* dan *agent* karena kemungkinan dari *agent* tidak akan selalu bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga yang dapat memicu timbulnya biaya keagenan (*agency cost*) (Sochib, 2016 hlm. 20; Sukasih & Sugiyanto, 2017; Palupi, 2019). Variabel yang berhubungan pada penelitian ini adalah kepemilikan manajerial.

Berikut kerangka pemikiran penelitian:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Pertumbuhan laba merupakan sebuah peningkatan laba yang didapatkan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang baik, dapat diindikasikan perusahaan tersebut memiliki pertumbuhan laba yang baik juga. *Financial resources* atau sumber daya keuangan dengan menggunakan *proxy* pertumbuhan laba menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang negatif terhadap pengungkapan emisi karbon, sehingga pertumbuhan laba memainkan peran yang lebih penting dalam keputusan pengungkapan pada perusahaan di negara berkembang dan salah satu alasan transparansi perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi karbon (Luo *et al.*,

2013).

Menurut Basuki (2016) perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan akan lebih mempertahankan keadaan saat menggunakan sumber daya yang dikelola perusahaan. Perusahaan yang menggunakan sumber daya akan lebih berfokus terhadap peningkatan kerja serta pengembangan terhadap sektor ekonomi. Adanya pertumbuhan laba mungkin akan mendorong perusahaan dalam hal mengungkapkan *carbon emission*, karena jika perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon diharapkan perusahaan terlegitimasi oleh masyarakat sehingga dapat mempertahankan keadaan perusahaan dan memanfaatkan sumber daya alam. Berdasarkan penjelasan paragraf diatas maka dapat dirumuskan hipotesis variabel pertumbuhan laba sebagai berikut:

H1: Pertumbuhan Laba berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

Pengaruh Kompetensi terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Persaingan yang terjadi antara perusahaan-perusahaan adalah sebuah pertarungan bagi perusahaan dalam memperebutkan pangsa pasar serta pangsa pelanggan (Nawawi, 2012). Terjadinya tekanan dari perusahaan di industri yang sama mengakibatkan timbulnya persaingan (Pranasyahputra *et al.*, 2020). Secara garis besar, persaingan atau kompetisi merupakan pertarungan antara pelaku bisnis dalam menarik minat konsumen dengan cara menawarkan kelebihan yang dimiliki pelaku bisnis (Mujahidin, 2007).

Peng & Yang (2014) menyatakan bahwa pengungkapan *carbon emission* merupakan bentuk dari sebuah tekanan perusahaan yang disebabkan oleh efek *ratcheting* atau efek *herding*, dimana ketika perusahaan-perusahaan lain melakukan sesuatu maka akan menimbulkan yang namanya efek ikut-ikutan, sehingga perusahaan yang kompetitif akan ikut serta untuk mengungkapkan *carbon emission*.

Hasil penelitian Pranasyahputra *et al.* (2020) menyatakan bahwa kompetisi berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini mungkin dikarenakan adanya tekanan dari para stakeholder yang mulai memperhatikan aktivitas perusahaan terhadap pengurangan emisi

karbon, sehingga perusahaan tidak hanya sekedar fokus dengan laba yang dihasilkan namun juga peduli dengan pelestarian lingkungan. Berdasarkan penjelasan paragraf diatas maka dapat dirumuskan hipotesis variabel kompetisi sebagai berikut:

H2: Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

Pengaruh Tipe Industri terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Pesatnya industri serta beragamnya tipe industri yang berada di Indonesia membuat beberapa perusahaan yang bergabung di dalam kelompok intensif penghasil karbon. Saat ini sebagian besar masyarakat telah meminta organisasi yang bersangkutan untuk membuat organisasi *high profile* untuk melaksanakan pelaporan emisi karbon apabila disandingkan dengan organisasi *low profile*. Organisasi yang melakukan pengungkapan emisi karbon rata-rata berasal dari industri yang aktivitas bisnisnya sangat berpengaruh secara signifikan dengan lingkungan.

Peneliti berpendapat jika adanya pengungkapan *carbon emission* sangat berperan penting, karena apabila korporasi melakukan pengungkapan maka akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* maupun masyarakat. Hasil penelitian Apriliana *et al.* (2019) menyatakan bahwa tipe industri dapat memengaruhi secara signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, hal ini disebabkan karena perusahaan yang tergabung dengan kelompok industri *high profile* atau intensif dalam menghasilkan emisi karbon akan mendapatkan *pressure* yang lebih besar dari para *stakeholder* untuk bertanggung jawab atas aktivitas bisnisnya terhadap lingkungan dibanding perusahaan yang tergabung dengan kelompok *low profile* atau tidak intensif menghasilkan emisi karbon. Berdasarkan penjelasan paragraf diatas maka dapat dirumuskan hipotesis variabel tipe industri sebagai berikut:

H3: Tipe Industri berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Kinerja lingkungan adalah suatu kesanggupan organisasi untuk membuat lingkungannya hijau dan

bersih. Sejalan dengan *legitimacy theory*, perilaku sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat mengharuskan perusahaan untuk memahami nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, salah satu upaya perusahaan adalah dengan menciptakan lingkungan hijau apabila perusahaan ingin mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Amaliyah & Solikhah, 2019).

Hasil penelitian Amaliyah & Solikhah (2019) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif, hal ini memperjelas apabila perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang rendah maka akan mengurangi inisiatif perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon agar terhindar dari tanggapan publik yang negatif akibat hasil kinerja lingkungan yang tidak memenuhi kriteria publik.

Perusahaan yang lebih aktif terhadap lingkungan dengan keterlibatannya mengikuti program pemerintah untuk mengurangi pencemaran lingkungan lebih memiliki inisiatif untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, dalam hal ini informasi yang diungkapkan adalah berupa tingkat pelepasan emisi karbon, pengungkapan dimaksudkan sebagai bentuk

pertanggungjawaban aktivitas perusahaan terhadap stakeholder (Verrecchia, 1983). Berdasarkan penjelasan paragraf diatas maka dapat dirumuskan hipotesis variabel kinerja lingkungan sebagai berikut:

H4: Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara langsung ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Dengan persentase kepemilikan saham perusahaan yang besar oleh manajemen akan membuat pengawasan pada perusahaan lebih efektif (Diyah & Erman, 2009). Para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di perusahaan akan dianggap sebagai kepemilikan manajerial. Dengan manajemen memiliki persentase saham di dalam perusahaan tersebut, akan adanya pengawasan yang lebih terhadap kebijakan yang akan diambil dari pihak manajemen perusahaan.

Keterlibatan manajer dalam kepemilikan saham perusahaan diharapkan mampu mengurangi adanya *moral hazard* dari para manajer yang terlalu konsumtif sehingga adanya rasa enggan dalam memberikan upaya yang cukup bahkan penipuan. Dengan memegang saham perusahaan, para manajer termotivasi dalam meningkatkan performa perusahaan. Rustiarini (2011) semakin besar persentase saham yang dimiliki pihak manajerial dalam perusahaan, maka akan dapat memaksimalkan nilai perusahaan karena semakin produktif tindakan manajer untuk mencapai tujuan perusahaannya.

Hasil penelitian Akhiroh (2016) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan. Kepemilikan manajerial dapat mendukung teori keagenan di mana untuk mengurangi masalah keagenan, perusahaan dapat meningkatkan persentase kepemilikan saham manajer di perusahaan. Hal ini dikarenakan adanya kepemilikan manajerial dianggap bahwa semakin tinggi manajer dalam memegang saham maka akan semakin tinggi juga pengungkapan emisi karbonnya. Berdasarkan penjelasan paragraf diatas maka dapat dirumuskan hipotesis variabel kepemilikan manajerial sebagai berikut:

H5: Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Keberhasilan organisasi dipantau oleh kepemilikan institusional. Investor institusional memiliki alat, keterampilan, keahlian, dan peluang untuk meneliti kinerja dan perilaku manajemen (Oktavila & NR, 2019). Pemegang saham institusional sebagai pemilik sangat berkepentingan dalam meningkatkan reputasi perusahaan. Tingginya kepemilikan institusional akan mendorong tingkat pengawasan *investor* institusional dalam meminimalkan aktivitas manajer oportunistik.

kepemilikan institusional telah menunjukkan kemampuannya dalam memengaruhi pengungkapan emisi karbon secara positif. Temuan sejalan dengan *stakeholder theory*, yang mana melalui pengawasan yang dilakukan institusi kepada perusahaan akan membuat perusahaan menjadi terbuka dan membuat

pengungkapan *carbon emission*. Hal ini dilakukan dalam rangka melindungi nama perusahaan serta kepercayaan para *shareholder* sehingga dengan adanya kepemilikan saham perusahaan akan tetap terjaga (Amaliyah & Solikhah, 2019).

Sehingga peneliti berpendapat bahwa dengan adanya pengawasan yang lebih optimal yang disebabkan adanya saham yang dimiliki oleh institusional, maka akan memengaruhi dalam melaporkan pengungkapan emisi karbon, hal ini karena manajemen memiliki pengawasan yang lebih optimal dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan paragraf diatas maka dapat dirumuskan hipotesis variabel

kepemilikan manajerial sebagai berikut:

H6: Kepemilikan Institusional berpengaruh

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji determinasi pengungkapan emisi karbon pada perusahaan di Indonesia. Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2019. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan menghasilkan 26 sampel perusahaan. Pengujian hipotesis pada penelitian ini yaitu regresi linear berganda.

Tabel 1. Hasil Pemelihan Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan <i>nonfinancial</i> yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2017 - 2019	581
2	Perusahaan new listed & delisting periode 2017-2019	(54)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan Annual Report secara berturut-turut selama periode 2017 - 2019	(39)
4	Perusahaan yang tidak menerbitkan Sustainability Report secara berturut-turut selama periode 2017 - 2019	(448)
5	Perusahaan yang tidak terdaftar PROPER Kementerian Lingkungan Hidup selama periode 2017 - 2019	(14)
Total		26
Jumlah Periode Penelitian		3

Sumber: Data Diolah 2021

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Hasil analisis statistik deskriptif menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 2. Descriptive Statistics

		Descriptive Statistics				
N		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
	Pengungkapan Emisi Karbon	78	.05555556	.83330000	.4565511396	.17944110945
	Pertumbuhan Laba	78	-34.28066445	8.39265851	-.4201848391	4.19195634708
	Kompetisi	78	.14863182	1.00000000	.3564837502	.23856024199
	Tipe Industri	78	0	1	.77	.424
	Kinerja Lingkungan	78	3	5	3.26	.468
	Kepemilikan Manajerial	78	.00000000	.09599265	.0051568360	.01875272198
	Kepemilikan Institusional	78	.00000000	.98306762	.5691641796	.28266854873
	Ukuran Perusahaan	78	28.55133494	33.49453297	31.0206864854	.96915999782
	Profitabilitas	78	-.04400419	.52670355	.0818913436	.11328044948
	Valid N (listwise)	78				

Sumber: Data diolah, 2021

Uji Asumsi Klasik

Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini diperlukan uji autokorelasi agar dapat menentukan apakah *confounding error* pada tahun t dan *error* tahun T-1 dalam model regresi linier saling berhubungan. Uji Durbin Watson digunakan dalam uji autokorelasi. Uji ini dipakai pada *autocorrelation* tingkat satu dengan model regresi konstan tidak digunakan variabel lag pada variabel independen.

Tabel 3 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1.939

Sumber: Data diolah

Bersumber pada tabel diatas, nilai statistik durbin watson (dW) sejumlah 1,939 berada antara $dU = 1,8634$ dan $4-dU = 2,1366$, menunjukkan tidak ada autokorelasi, yang mana

menunjukkan bahwa asumsi regresi non-autokorelasi terpenuhi. Temuan ini mengungkapkan bahwa data untuk setiap variabel dalam penelitian ini dari 2017 hingga 2019 tidak terkait dengan data dari tahun-tahun sebelumnya.

Uji F

Pengujian dengan cara simultan dilaksanakan untuk memperlihatkan apakah seluruh faktor yang diujikan pada model regresi mempengaruhi pertumbuhan laba, kompetisi, tipe industri, kinerja lingkungan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Semua faktor tersebut di uji dengan cara bersamaan dengan melaksanakan uji F atau ANOVA. Yang mana pengujian ini dibantu dengan software SPSS dan didapatkan hasil uji F sebagai berikut:

Tabel 4. ANOVA
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	.540	8	.068	2.404	.024 ^b
	Residual	1.939	69	.028		
	Total	2.479	77			

a. Dependent Variable: Pengungkapan Emisi Karbon

b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Kinerja Lingkungan, Pertumbuhan Laba, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kompetisi, Ukuran Perusahaan, Tipe Industri

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas, pengujian hipotesis model regresi secara simultan atau simultan menggunakan uji F Nilai F tabel dengan derajat kebebasan (df) $n1 = 8$ dan $n2 = 69$ pada tabel distribusi F adalah 2,08. Ketika menyandingkan poin F hitung pada tabel 15 pada F tabel, poin F hitung lebih tinggi ($2,404 > 2,08$). Selain itu, nilai p 0,024 diperoleh pada tabel 8. Ketika membandingkan nilai p dengan 0.05, poin $p < 0,05$. H_0 ditolak pada taraf $= 0,05$ berdasarkan hasil perbandingan kedua. Akibatnya, X1, X2, X3, X4, X5, X6, Z1, dan Z2 semuanya memiliki efek yang cukup besar pada emisi karbon pada

saat yang bersamaan.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi diterapkan terhadap enam *variable independent* dan dua variabel kontrol untuk mengetahui unsur-unsur yang mempengaruhi variabel terikat. Beberapa langkah diambil untuk mengidentifikasi hubungan antara *variable independent* dan *dependent* sambil melakukan analisis *multiple regression* untuk menganalisis data. Rangkuman dibuat menurut hasil pengolahan data pada software SPSS 25, seperti terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	.077	.829		.093	.926
	Pertumbuhan Laba	.004	.005	.103	.925	.358
	Tipe Industri	.131	.082	.309	1.598	.115
	Kinerja Lingkungan	-.004	.044	-.010	-.086	.932
	Kepemilikan Manajerial	.106	1.136	.011	.093	.926
	Kepemilikan Institusional	.183	.080	.289	2.289	.025
	Ukuran Perusahaan	.002	.026	.010	.070	.945
	Profitabilitas	-.163	.252	-.103	-.647	.520

a. Dependent Variable: Pengungkapan Emisi Karbon

Tabel 5. menunjukkan jika tidak semua *variable independent* mempunyai poin signifikan secara statistik. Variabel bebas dengan bobot substansial (dampak signifikan terhadap *emission carbon disclosure*) adalah Kompetisi, Tipe Industri, Kinerja Lingkungan dan *institutional ownership* sedangkan variabel yang tidak memiliki nilai signifikan adalah Pertumbuhan Laba, Kepemilikan Manajerial, *size industry* dan profitabilitas. Interpretasi model *regresi* yang didapatkan berdasarkan tabel di atas sebagai berikut:

$$Y = 0.077 + 0,004 X1 + 0,405 X2 + 0,131 X3 + -0,004 X4 + 0.106 X5 + 0,183 X6 + 0,002 Z1 + -0,163 Z2$$

Keterangan:

Y : Pengungkapan Emisi Karbon

X1 : Pertumbuhan Laba

X2: Kompetisi

X3 : Tipe Industri

X4: Kinerja Lingkungan

X5: Kepemilikan Manajerial

X6: Kepemilikan Institusional

Z1 : Ukuran Perusahaan

Z2 : *Return on Investment*

Berdasarkan model regresi *multiple regression* diatas, diketahui bahwa variabel konstan memiliki konstanta positif sejumlah 0.077 ini berarti nilai konstan menunjukkan jika tidak ada perubahan hasil variabel-variabel *independent* (X1, X2, X3, X4, X5 dan X6) atau nilai *variables independent* konstan, maka

emission carbon disclosure adalah sejumlah 0.077. Atau dengan kata lain, Pengungkapan Emisi Karbon bernilai sebesar 0.077 tanpa dipengaruhi oleh variabel-variabel *independen*.

Pertumbuhan laba memiliki nilai koefisien positif sejumlah 0,004 hal ini berarti apabila variabel lain tetap, maka setiap peningkatan jumlah pertumbuhan laba dalam perusahaan akan meningkatkan pengungkapan emisi karbon sebesar sebesar 0,004. Hal ini dapat menggambarkan terjadinya hubungan positif antara pertumbuhan laba pada perusahaan dengan *emission carbon disclosure* yang dilakukan oleh korporasi. Sehingga, apabila terjadi pertumbuhan laba di korporasi, maka nilai *emission carbon disclosure* ikut bertambah.

Kompetisi memiliki nilai koefisien positif sejumlah 0.405 yang berarti apabila variabel lain tetap, maka setiap peningkatan kompetisi pada sektor perusahaan akan meningkatkan pengungkapan emisi karbon sebanyak 0.405. sehingga dapat dikatakan terjadinya hubungan *positive* antara kompetisi yang terjadi dalam sektor perusahaan dengan *emission carbon disclosure* yang dilakukan korporasi. Sehingga, kompetisi dalam perusahaan bertambah, maka nilai *emission carbon disclosure* ikut bertambah.

Type industry memiliki nilai koefisien positif sejumlah 0.131 sehingga apabila variabel lain tetap, maka setiap pengelompokan tipe industri berdasarkan sektor perusahaan akan meningkatkan pengungkapan emisi karbon sebanyak 0.131. sehingga dapat dikatakan terjadinya hubungan *positive* antara tipe industri yang terjadi

berdasarkan sektor perusahaan dengan

emission carbon disclosure yang dilakukan oleh korporasi. Sehingga, *type industry* dalam perusahaan bertambah, maka nilai pengungkapan emisi karbon ikut bertambah.

Kinerja lingkungan memiliki nilai koefisien negatif sejumlah -0.004 sehingga apabila variabel lain tetap, maka setiap peningkatan kinerja lingkungan perusahaan akan menurunkan pengungkapan emisi karbon sebesar -0.004. sehingga dapat dikatakan terjadinya hubungan negatif antara kinerja lingkungan yang terjadi pada lingkungan perusahaan dengan *emission carbon disclosure* yang dilaksanakan oleh korporasi. Sehingga, *environmental performance* dalam perusahaan bertambah, maka nilai pengungkapan emisi karbon akan menurun.

Managerial ownership mendapatkan poin koefisien positif sejumlah 0.106 artinya jika variabel lain tetap, maka setiap perubahan yang terjadi pada kepemilikan manajerial akan meningkatkan pengungkapan emisi karbon sejumlah 0.106. sehingga dapat dikatakan terjadinya hubungan *positive* antara kepemilikan manajerial terhadap *emission carbon disclosure* yang dilakukan korporasi. Sehingga, kepemilikan manajerial bertambah dan pengungkapan emisi karbon mengalami peningkatan.

Kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien positif sebanyak 0.183 yang berarti apabila variabel lain tetap, maka setiap *shareholding* yang dimiliki institusional perusahaan akan meningkatkan pengungkapan emisi karbon sebanyak 0.183. sehingga dapat dikatakan terjadinya hubungan *positive* kepemilikan institusional dengan *emission carbon disclosure* yang diterapkan korporasi. Sehingga, apabila kepemilikan institusional dalam perusahaan bertambah, maka poin *emission carbon disclosure* ikut bertambah.

Size industry mendapatkan nilai koefisien positif sebanyak 0.002 artinya jika variabel lain tetap, maka setiap perubahan pada ukuran perusahaan akan meningkatkan pengungkapan emisi karbon sebesar 0.002. Hal ini dapat menggambarkan terjadinya hubungan *positive* antara *size industry* dengan pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh korporasi. Sehingga, apabila ukuran perusahaan dalam perusahaan bertambah, maka nilai pengungkapan emisi karbon ikut bertambah.

Profitabilitas memiliki nilai koefisien negatif sebanyak -0.163 yang berarti apabila variabel lain tetap, sehingga apabila perusahaan mengalami peningkatan laba akan menurunkan pengungkapan emisi karbon sejumlah -0.163. sehingga dapat dikatakan terjadinya hubungan *positive* antara profitabilitas dengan *emission carbon disclosure* yang diterapkan korporasi. Sehingga, jika profitabilitas dalam perusahaan bertambah, maka nilai pengungkapan emisi karbon akan meningkat.

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hasil pengujian pada table uji t menunjukkan bahwa nilai pertumbuhan laba hasil pada uji t hitung sejumlah 0.925 dan dibandingkan dengan nilai tabel 1,99495 serta nilai signifikansi sebesar 0.358 lebih besar dari 0.05, yang artinya bahwa pertumbuhan laba dalam korporasi tidak berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon. Dalam hal ini *growth profit* tidak mampu memberikan efek terhadap *emission carbon disclosure*. Sehingga H1 pada penelitian ini ditolak.

Hal ini mungkin terjadi dikarenakan pertumbuhan laba yang terjadi di perusahaan tidak diiringi dengan pengelolaan lingkungan yang baik, dimana perusahaan hanya lebih fokus terhadap pertumbuhan laba perusahaan, sedangkan aspek-aspek pengungkapan lingkungan seperti *emission carbon disclosure* dianggap bukan sebuah prioritas bagi perusahaan dikarenakan pengungkapan tersebut bersifat adalah *voulantry disclosure*.

Berdasarkan data dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan tidak mengalami pertumbuhan laba yang signifikan bahkan banyak dari perusahaan yang menjadi sampel didalam penelitian ini mengalami penurunan laba yang signifikan. Hal ini disebabkan karena laba sebelum pajak perusahaan rata-rata lebih rendah dari laba sebelum pajak tahun sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada perusahaan INCO dimana perusahaan ini mengalami penurunan laba dari 69,396,940,000 pada tahun 2016 menjadi (206,891,508,000) pada tahun 2017

Hasil pada penelitian ini sesuai dengan

penelitian (Basuki 2016; Dwinanda & Kawedar 2019 dan Hilmi *et al.* 2020) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan laba tidak mempengaruhi *emission carbon disclosure*. Dimana menurut nya korporasi yang profitnya naik pesat tetapi tidak dibarengi *emission carbon disclosure* yang lebih komprehensif. Dan ada korporasi yang profitnya menurun tetapi tetap mempertahankan *emission carbon disclosure*. Dengan demikian, tingkat *emission carbon disclosure* tidak sejalan dengan *growth profit*.

Pengaruh Kompetisi terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini menunjukkan hasil variabel kompetisi pada uji T thitung sebesar 3.046 dan ttabel sebesar 1,99495 sedangkan nilai signifikansi nya sebesar 0.003 artinya $<$ dari nilai signifikansi 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa kompetisi berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon. Dimana H2 pada penelitian ini artinya diterima.

Penelitian ini sesuai dengan teori *stakeholder*, dimana menurut Freeman (1984) *stakeholder* di deskripsikan sebagai suatu golongan ataupun perorangan yang dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh rangkaian tujuan perusahaan. Sehingga teori *stakeholder* pada variabel ini sangat berkaitan, hal tersebut dikarenakan pesaing yang merupakan pihak yang dapat mempengaruhi perusahaan sangat berperan penting untuk mendorong perusahaan dalam melakukan *emission carbon disclosure*, hal ini dikarenakan dampak daya saing yang terjadi antar perusahaan, dimana apabila pesaing melakukan suatu hal yang memberikan dampak positif terhadap respon konsumennya maka pesaing lainnya yang dalam satu segment produk akan berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik dengan cara melakukan perlawanan, dalam hal ini perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon sebagai bentuk perlawanan/persaingan dimana ini akan memotivasi perusahaan untuk melakukan *emission carbon disclosure*, bahkan yang dilakukan perusahaan dalam pengungkapan bisa jadi lebih baik untuk mendapatkan respon positif dari konsumen atau pihak-pihak terkait lainnya. Peng & Yang (2014) menyatakan bahwa pengungkapan *carbon emission* merupakan bentuk dari sebuah tekanan perusahaan yang

disebabkan oleh efek *ratcheting* atau efek *herding*, dimana ketika perusahaan-perusahaan lain melakukan sesuatu maka akan menimbulkan yang namanya tekanan pada perusahaan untuk menyaingi tindakan para pesaing, sehingga perusahaan yang kompetitif akan ikut serta untuk mengungkapkan *emission carbon*.

Pada data penelitian saya diketahui bahwa rata-rata persaingan yang terjadi dalam sektor perusahaan sekitar 0.3564837502 atau terjadinya 35% daya saing dalam satu sektor, dimana poin tertinggi didapatkan oleh sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi dan sektor industri dengan persentase 100% terjadi persaingan, dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa persaingan dapat memberikan dampak positif pada perusahaan untuk melakukan *carbon emission disclosure*.

Penelitian ini telah sesuai dengan penelitian sebelumnya yang diterapkan Pranasyahputra *et al.* (2020) dengan hasil kompetisi memiliki pengaruh pada *emission carbon disclosure*. Namun, hasil penelitian ini tak sesuai pada penelitian yang diterapkan Basuki (2016) dan Hilmi *et al.* (2020) yang menemukan jika kompetisi tidak memiliki pengaruh pada *emission carbon disclosure*.

Pengaruh Tipe Industri Terhadap Pengungkapan emisi karbon

Hasil uji thitung sebesar 1.598 lebih kecil dari ttabel sebesar 1.99495 serta uji signifikansi sebesar 0,115 $>$ dari ambang batas signifikan. sejumlah 0.05, menunjukkan bahwa jenis industri tidak berpengaruh pada *emission carbon disclosure*. Dalam hal ini *type industry* tidak mampu memberikan pengaruh pada *carbon emission disclosure*. Sehingga H3 dinyatakan ditolak.

Type industry tidak mempengaruhi *carbon emission disclosure* hal ini dikarenakan klasifikasi sektor perusahaan seperti *high profile* dan *low profile* tidak sepenuhnya memengaruhi kesadaran perusahaan dalam melakukan *carbon emission disclosure*, dimana perusahaan berfikir bahwa *carbon emission disclosure* bersifat *voulantary disclosure* bukan *mandatory*, sehingga apabila aktivitas perusahaan dirasa tidak mengganggu masyarakat disekitar aktivitas operasional perusahaan dan masyarakat sekitar

tidak menyampaikan keluhan pada perusahaan maka tidak akan mendorong perusahaan melakukan *emission carbon disclosure* walaupun perusahaan bagian dari perusahaan yang intens menghasilkan emisi. Seperti pada perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel didalam penelitian ini, dimana 70% dari total perusahaan merupakan kategori *high profile* tidak melakukan *carbon emission disclosure*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori legitimasi yang menjelaskan bahwakeadaan atau status suatu struktur sosial yang kepentingannya selaras dengan *cultural value system* yang lebih komprehensif di mana ia berada, yang mana perusahaan berusaha membangun sebuah ekosistem yang harmonis antara masyarakat dan perusahaan dengan menerapkan nilai-nilai sosial serta norma-norma yang berhubungan dengan sistem sosial dimana masyarakat dan perusahaan merupakan bagian dari sebuah sistem sosial (Dowling & Pfeffer, 1975).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ulfa & Ermaya (2019) yang menemukan jika hasil tipe industri tidak memiliki pengaruh pada *carbon emission disclosure*. Namun penelitian ini tidak sejalan pada penelitian yang dilaksanakan oleh (Pranasyahputra *et al.* 2020; Anisa *et al.* 2020; Saptiwi 2019; dan Apriliana *et al.* 2019) yang menemukan jika tipe industri memiliki pengaruh pada *carbon emission disclosure*.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Berdasarkan uji T variabel kinerja lingkungan ditemukan hasil thitung -0.086 lebih kecil dari ttabel sebesar 1.99495 serta nilai signifikansi sejumlah 0.932 yang artinya lebih besar dari poin signifikansi 0.05 sehingga dapat dikatakan kinerja lingkungan tidak berpengaruh pada *carbon emission disclosure*. Dalam hal ini kinerja lingkungan tidak mampu memberikan pengaruh pada *carbon emission disclosure*. Sehingga H4 dinyatakan ditolak.

Hal ini dikarenakan perusahaan merasa tidak memiliki tanggung jawab lingkungan terhadap masyarakat, dimana perusahaan merasa bertanggung jawab pada pemerintah dengan bentuk peraihan kategori proper seperti emas, hijau dan biru maka perusahaan dikatakan telah

berhasil dalam mengurangi emisi karbon, sedangkan nilai-nilai dan norma di lingkungan masyarakat dianggap perusahaan bukan sesuatu yang wajib dipatuhi apabila tidak ada peraturannya dalam peraturan pemerintah, oleh karena itu kategori yang didapatkan perusahaan pada proper bagi perusahaan sudah cukup menggambarkan bahwa perusahaan telah mengikuti apa yang disarankan pemerintah serta berhasil dalam mengelola lingkungan perusahaan dengan baik, sehingga kinerja lingkungan pada penelitian ini tidak mendorong perusahaan melakukan *carbon emission disclosure*

Penelitian ini tidak sejalan dengan *legitimacy theory* dimana *social behavior* yang berada diantara perusahaan dengan masyarakat mengharuskan korporasi untuk memahami nilai serta norma yang berjalan di lingkungan sekitar perusahaan salah satu usaha korporasi adalah dengan menciptakan lingkungan hijau apabila perusahaan ingin mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Amaliyah & Solikhah, 2019).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh (Ulfa & Ermaya 2019; Apriliana *et al.* 2019 dan Basuki, 2016) dimana menemukan jika *environmental performance* tidak berpengaruh pada *emission carbon disclosure*. Namun penelitian ini hasilnya tidak sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan Hilmi *et al.* (2020) dan Abdullah *et al.* (2020) dengan hasil *environmental performance* berpengaruh pada *emission carbon disclosure*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Berdasarkan uji T variabel kepemilikan manajerial didapati thitung $0.093 < ttabel$ 1.99495 dan nilai signifikan $0.926 > 0.05$ sehingga dapat dikatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada *emission carbon disclosure*. Dalam hal ini *managerial ownership* tidak sanggup memberikan pengaruh pada *emission carbon disclosure*. Sehingga H5 dalam penelitian ini ditolak.

Managerial ownership dianggap tidak berpengaruh karena para manajer yang bertugas dalam perusahaan hanya berfokus dengan profit yang dapat dicapai dari kepemilikannya di

perusahaan, sehingga peranan manajer akan lebih cenderung menutupi pengungkapan-pengungkapan yang dirasa dapat merugikan perusahaan, dalam hal ini pengungkapan yang dimaksud adalah *emission carbon disclosure*. Karenajika perusahaan memiliki pelepasan emisi yang buruk ketika dilakukan nya pengungkapan akan mempengaruhi harga saham yang dimiliki manajerial di perusahaan tersebut.

Dari hasil data penelitian diketahui bahwa banyak perusahaan yang tidak dimiliki oleh manajerial dimana dari 78 data perusahaan 47 diantaranya tidak memiliki kepemilikan manajerial sedangkan sisa nya sebanyak 31 data perusahaan memiliki kepemilikan manajerial dengan rata-rata kepemilikan sebesar 0,5%.

Pada penelitian ini tidak sesuai dengan *agency theory* dimana dalam teori keagenan di katakan bahwa agar mengurangi masalah keagenan perusahaan dapat menambahkan persentase manajerial ownership di perusahaan. Hal ini dikarenakan adanya kepemilikan manajerial dianggap apabila semakin besar manajer memegang saham akan semakin besar pengungkapan emisi karbonnya. Keterlibatan manajer dalam kepemilikan saham perusahaan diharapkan mampu mengurangi adanya *moral hazard* dari para manajer yang terlalu konsumtif sehingga adanya rasa enggan dalam memberikan upaya yang cukup bahkan penipuan. Dengan memegang saham perusahaan, para manajer termotivasi dalam meningkatkan performa korporasi.

Pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Dandy Andriadi & Werastuti (2020) dan (Amaliyah & Solikhah, 2019) dengan hasil kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh pada *carbon emission disclosure*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Akhiroh (2016) yang mendapatkan jika manajerial ownership berpengaruh pada *carbon emission disclosure*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Berdasarkan uji T variabel kepemilikan institusional didapati thitung $2.289 > t_{tabel} 1.99495$ dan nilai signifikan $0.025 < 0.05$ sehingga dapat dikatakan kepemilikan institusional berpengaruh pada *emission carbon*

disclosure. Dalam hal ini *institutional ownership* memberikan pengaruh pada *emission carbon disclosure*. Sehingga H6 dalam penelitian ini diterima.

Kepemilikan institusional dapat memengaruhi dikarenakan para pemilik institusional akan memberi tekanan kepada perusahaan yang dimiliki untuk mematuhi peraturan-peraturan yang bersifat mandatory maupun voluntary seperti melakukan pengungkapan emisi karbon perusahaan, karena dengan adanya tekanan tersebut perusahaan yang dimiliki institusional akan menjaga nama baik perusahaan institusional.

Hasil penelitian sesuai *stakeholder theory* dimana institusional dalam hal ini merupakan salah satu yang merupakan *stakeholder* perusahaan yang dapat memengaruhi dan juga dipengaruhi perusahaan yang dimiliki institusional, sehingga segala hal baik dan buruk perusahaan yang dimiliki institusional akan mempengaruhi perusahaan institusional begitupun sebaliknya, oleh karena itu melalui pengawasan yang dilakukan institusi kepada perusahaan akan lebih mempengaruhi perusahaan untuk menjadi lebih terbuka dan membuat pengungkapan *carbon emission*.

Dari hasil data penelitian diketahui bahwa cukup banyak perusahaan yang dimiliki oleh institusional dimana dari 78 data perusahaan 9 diantaranya tidak memiliki kepemilikan institusional sedangkan sisa nya sebanyak 69 data perusahaan memiliki kepemilikan institusional dengan rata-rata kepemilikan sebesar 56.9%.

Pada penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan Saptiwi (2019) dan Pratiwi (2018) dengan hasil kepemilikan institusional memiliki pengaruh pada *emission carbon disclosure*. Namun, Namun penelitian ini tidak sejalandengan penelitian yang dilaksanakan (Akhiroh 2016; Kalu *et al.* 2016; Hermawan *et al.* 2018; Barusman *et al.* 2020 dan Chandra & Budiasih 2020) yang mendapatkan jika *institutional ownership* tidak ada pengaruh pada pengungkapan emisi karbon.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam kesimpulan bahwa pertumbuhan laba tidak

berpengaruh signifikan pada *emission carbon disclosure*. Persaingan mempunyai dampak positif yang cukup besar pada *emission carbon disclosure*. *Type industry* tidak berpengaruh pada *emission carbon disclosure*. Kinerja lingkungan memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Profitabilitas tidak terdapat adanya pengaruh signifikan pada *emission carbon disclosure*. Hasil Adjusted R square sejumlah 0,127, menurut uji koefisien determinasi, berarti pertumbuhan laba, persaingan, jenis industri, kinerja lingkungan, *managerial ownership*, *institutional ownership*, *size industry* dan profitabilitas memiliki pengaruh gabungan sebesar 12,7 persen dengan selebihnya 87,3% dipengaruhi faktor lain yang tidak disebutkan. Hasil temuan pengujian simultan mengungkapkan bahwa semua variabel dalam model regresi berdampak pada pertumbuhan laba, daya saing, jenis industri, kinerja lingkungan, kepemilikan manajemen, dan kepemilikan institusional, yang semuanya berdampak pada pengungkapan emisi karbon. Nilai F yang diperkirakan lebih signifikan daripada F tabel ($2.404 > 2.08$), menunjukkan hal ini. Selanjutnya ditemukan p-value 0,024 yang memperlihatkan hasil p-value < 0.05 , dapat dikatakan bahwa *growth profit*, persaingan, jenis industri, kinerja lingkungan, *managerial ownership*, *institutional ownership*, *size industry* dan profitabilitas memiliki pengaruh pada pengungkapan emisi karbon secara bersamaan.

Bagi perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan kepekaan atau perhatiannya pada *emission carbon disclosure*, terutama bagi korporasi yang mempunyai kontak langsung dan berdampak pada masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Pengungkapan emisi karbon perusahaan juga akan berpengaruh positif terhadap perusahaan, salah satunya reputasi perusahaan.

Bagi perusahaan diharapkan agar lebih sadar terhadap dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan dari aktivitas operasional nya, hal ini

bida diwujudkan dengan melakukan pengungkapan emisi karbon untuk mengurangi atau bahkan mencegah pelepasan emisi karbon. Kemudian bagi peneliti selanjutnya lebih baik menambahkan penyebab lain yang mendorong terkait pengungkapan emisi karbon, sebagai contoh bisa menyertakan variabel media exposure, *carbon risk management*, *board diversity* dan *leverage* dan umur perusahaan sebagai variabel kontrol, kemudian penelitian selanjutnya juga dapat mengubah *proxy* indeks choi menjadi ISO, kemudian kinerja lingkungan bisa diukur dengan *proxy* GRI indeks.

5. REFERENSI

- Abdullah, M. W., Musriani, R., Syariati, A., & Hanafie, H. (2020). Carbon emission disclosure in Indonesian firms: The test of media-exposure moderating effects. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(6). <https://doi.org/10.32479/IJEEP.10142>.
- Akhiroh, K. T. (2016). The Determinant Of Carbon Emission Disclosures. *Accounting Analysis Journal*, 5(4), 326–336. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v5i4.11182>.
- Almahrog, Y., Ali Aribi, Z., & Arun, T. (2018). Earnings management and *Corporate Social Responsibility*: UK evidence. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 16(2), 311–332. <https://doi.org/10.1108/JFRA-11-2016-0092>.
- Amaliyah, I., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATEch)*, 2(2), 129–141. <https://doi.org/10.32500/jematech.v2i2.720>.
- Apriliana, E., Ermaya, H. N. L., & Septyan, K. (2019). Pengaruh Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Widyakala Journal*, 6(1), 84–95. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i1.149>.
- Barusman, A. R. P., Nurdiawansyah, Warganegara, T. L. P., & Mega, S. A. (2020). Influence of company characteristics on carbon disclosure emissions on manufacturing companies in Indonesia.

International Journal of Advanced Science and Technology, 29(6).

- Basuki, I. (2016). Carbon Emission Disclosure: Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 92–104. <https://doi.org/10.9744/jak.18.2.92-104>.
- Chandra, I. D. G. N. E., & Budiasih, I. G. A. N. (2020). Dampak Mekanisme Good Corporate Governance pada Carbon Emission Disclosure. *E-JA e-Jurnal Akuntansi*, 30(12), 3052–3065. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i12.p05>.
- Diyah, P., & Erman, W. (2009). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Bisnis & Akuntansi Ventura*, 12(1), 71–86.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>.
- Dwinanda, I. M., & Kawedar, W. (2019). Pengaruh Belanja Modal, Umur Perusahaan, Pertumbuhan, Dan Rasio Utang Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Dan Reaksi Saham. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–12.
- Fatmawati, F. (2021). *Puluhan Warga Desa di Aceh Timur Diduga Keracunan Gas*. Retrieved from Medcom website: <https://www.medcom.id/nasional/daerah/JKRAwwwk-puluhan-warga-desadi-ac-eh-timur-diduga-keracunan-gas>.
- Herfindahl, O. C., & Hirschman, A. O. (n.d.). *Herfindahl – Hirschman Index*. Wikipedia, The Free Encyclopedia. Retrieved April 20, 2021, from Herfindahl– Hirschman Index
- Hermawan, A., Aisyah, I. S., Gunardi, A., & Putri, W. Y. (2018). Going green: Determinants of carbon emission disclosure in manufacturing companies in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 8(1), 55–61.
- Hilmi, Puspitawati, L., & Utari, R. (2020). Pengaruh Kompetisi, Pertumbuhan Laba dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Informasi Emisi Karbon pada Perusahaan. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 296. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.232>.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kalu, J. U., Buang, A., & Aliagha, G. U. (2016). Determinants of voluntary carbon disclosure in the corporate real estate sector of Malaysia. *Journal of Environmental*
- Li, D., Huang, M., Ren, S., Chen, X., & Ning, L. (2018). Environmental Legitimacy, Green Innovation, and Corporate Carbon Disclosure: Evidence from CDP China 100. *Journal of Business Ethics*, 150(4), 1089–1104. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3187-6>.
- Luo, L., Tang, Q., & Lan, Y. (2013). Comparison of propensity for carbon disclosure between developing and developed countries. *Accounting Research Journal*, 26(1), 6–34. <https://doi.org/10.1108/ARJ-04-2012-0024>.
- Machfoedz, M. (1994). Financial RatiAnalysis and the Prediction of Earning Changes in Indonesia. In *Kelola 1994* (Vol. 7, Issue 3).
- Mujahidin, A. (2007). *Ekonomi Islam*. Raja Grafindo Persada. <http://opac.lib.unlam.ac.id/id/opac/detail.php?q1=297.633&q2=Muj&q3=e&q4=9978-979-769-157-8>.
- Mushaful, I. (2019). *3 Perusahaan di Kalimantan dan Sumatera Jadi Tersangka Karhutla*. Kompas.Com. [file:///D:/skripsi/ku/jurnal pembantu/3-perusahaan-dikalimantan-dan-sumatera-jadi-tersangka-karhutla.html](file:///D:/skripsi/ku/jurnal%20pembantu/3-perusahaan-dikalimantan-dan-sumatera-jadi-tersangka-karhutla.html)
- Naldi, M., & Flamini, M. (2018). Dynamics of the Hirschman–Herfindahl Index under New Market Entries. *Economic Papers*, 37(3).
- Nawawi, I. (2012). *Manajemen Pengetahuan*. Ghalia Indonesia.
- Nisak, K., & Yuniarti, R. (2018). The effect of profitability and leverage to the carbon emission disclosure on companies that registered consecutively in sustainability reporting award period 2014-2016. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.
- Oktavila, & NR, E. (2019). Pengaruh Kapitalisasi Pasar dan Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi

- Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1184–1199.
- Palupi, A. (2019). The Relationship among Media Exposure, Taxes Aggressiveness, and Corporate Governance on CSR Disclosure. *GATR Accounting and Finance Review*, 4(4). [https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.4\(1\)](https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.4(1)).
- Peng, C.-W., & Yang, M.-L. (2014). The Effect of Corporate Social Performance on Financial Performance: The Moderating Effect of Ownership Concentration. *Journal of Business Ethics*, 123(1), 171–182.
- Pranasyahputra, R. H., Elen, T., & Dewi, K. S. (2020). Pengaruh Leverage, Kompetisi, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 75–88.
- Pratiwi, D. N. (2018). Implementasi Carbon Emission Disclosure di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 13(2), 101–112. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2018.v13.i02.p04>.
- Priyanto, A. (2017). Warga Demo PT Charoen Pokphand Indonesia Kembalikan Udara Bersih Kami. *Tribunnews.Com*. <https://www.tribunnews.com/regional/2017/05/02/warga-demo-pt-charoen-pokphand-indonesia-kembalikan-udara-bersih-kami>.
- Rusmana, O., & Purnaman, S. M. N. (2020). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 42–52.
- Rustendi, T., & Jimmi, F. (2008). Pengaruh Hutang dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi FE Unsil*, 3(1).
- Saptiwi, N. W. T. (2019). Pengungkapan Emisi Karbon: Menguji Peranan Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Karakteristik Perusahaan dan Komite Audit. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 17, 227–240.
- Sukasih, A., & Sugiyanto, E. (2017). Pengaruh Struktur Good Corporate Governance Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(2), 121–131. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v2i2.4894>.
- Suwiknyo, E. (2020). *Menelusuri Jejak Limbah Rayon Utama Makmur*. *Ekonomi. Bisnis.Com*.
- Tahu, G. P. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi*, 14(1), 31–40.
- Ulfa, F. N. A., & Ermaya, H. N. L. (2019). Effect of Exposure Media, Environmental Performance and Industrial Type on Carbon Emission Disclosure. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 7(2), 149–158.
- Verrecchia, R. E. (1983). Discretionary disclosure. *Journal of Accounting and Economics*, 5, 179–194. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(83\)90011-3](https://doi.org/10.1016/0165-4101(83)90011-3).
- Walhi. (2017). Indah Kiat Pulp and Paper Sumber Kerusakan Lingkungan: WALHI. In *Siaran Pers Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi)*. <https://www.walhi.or.id/index.php/indah-kiat-pulp-paper-sumber-kerusakan-lingkungan>